

## Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik *Income Smoothing*

Giovanni Regina Gondokusumo<sup>1</sup> dan Merry Susanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

**Email address:**

[giovanni.125180171@stu.untar.ac.id](mailto:giovanni.125180171@stu.untar.ac.id) & [merrys@fe.untar.ac.id](mailto:merrys@fe.untar.ac.id)

\*Corresponding author

**Abstract:** *This research aims to explain the effect of board independence, profitability, leverage, firm size and managerial ownership on income smoothing of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange over the period of 2017-2020. This research used 42 companies as its samples that were selected by purposive sampling techniques with 168 data in total for four years and were analyzed using logistic regression through EViews 10 as the medium for the data processing. The data which were used in this research are secondary data obtained from the financial statements. Sample companies in this research were classified using Eckel Index into smoothed companies and non-smoothed companies. The results conclude that profitability and managerial ownership have negative impacts on the practice of income smoothing. On the other hand, board independence, leverage and firm size have no impacts on the practice of income smoothing.*

**Keywords:** *Board Independence; Profitability; Leverage; Managerial Ownership; Income Smoothing.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *board independence, profitability, leverage, firm size* dan *managerial ownership* terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020. Penelitian ini menggunakan 42 perusahaan sebagai sampel yang telah diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 168 data dalam empat tahun dan dianalisis menggunakan regresi logistik melalui *software EViews 10* sebagai sarana pengolahan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan. Perusahaan sampel pada penelitian ini diklasifikasikan menggunakan Indeks Eckel menjadi perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* dan perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *profitability* dan *managerial ownership* berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*. Sebaliknya, *board independence, leverage* dan *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

**Kata Kunci:** *Board Independence; Profitability; Leverage; Managerial Ownership; Income Smoothing.*

## PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin ketat di era modern ini menuntut para manajemen tiap perusahaan untuk memberikan performanya yang terbaik. Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas laporan keuangan perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan. Pihak berkepentingan yang dimaksud antara lain merupakan pihak internal seperti manajemen perusahaan serta pihak eksternal seperti pemerintah, investor, dan masyarakat. Laporan keuangan, terutama pada bagian informasi laba, dianggap sebagai cerminan kinerja perusahaan, dimana hal tersebut menjadi acuan bagi pihak berkepentingan untuk mengambil keputusan. Laba perusahaan merupakan salah satu faktor yang krusial bagi berbagai pihak di perusahaan, karena laba perusahaan berguna sebagai penentu akan baik ataupun buruknya kinerja sebuah perusahaan. Oleh karena itu, informasi laba dalam sebuah perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*) yaitu *earning management*.

Menurut Scott (2015) terdapat empat macam perlakuan *earning management*, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Ekadjaja, Chuandra dan Ekadjaja (2020) menyatakan bahwa bentuk yang paling populer dan sering digunakan adalah *income smoothing* atau perataan laba. Pada tiap perusahaan, tujuan yang dimiliki setiap pemegang saham adalah meningkatkan kesejahteraannya, dimana kesejahteraan tersebut akan meningkat dan tercapai seiring dengan terciptanya kestabilan laba perusahaan. Pada realitanya, dikarenakan kondisi persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan tidak selalu mampu menghindari fluktuasi laba dan menjaga kestabilan labanya. Hal tersebut menjadi pemicu manajemen untuk melakukan manipulasi laba pada laporan keuangan perusahaan dengan melakukan praktik *income smoothing*, sehingga perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik serta tampak berada dalam kondisi yang sehat agar investor tertarik dalam berinvestasi.

Perlakuan praktik *income smoothing* oleh manajemen perusahaan, untuk menjadikan laba perusahaan stabil sehingga para investor menjadi tertarik dan merasa aman untuk berinvestasi, seharusnya tidak boleh dilakukan. Hal ini dikarenakan praktik *income smoothing* mengakibatkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya.

Penelitian mengenai *income smoothing* sudah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan pada hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan merupakan replikasi terhadap penelitian Ekadjaja *et al.* (2020). Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan periode penelitian yang lebih luas dan relevan yaitu 2017-2020, sedangkan penelitian Ekadjaja *et al.* (2020) menggunakan periode penelitian 2015-2017. Perbedaan berikutnya, penelitian Ekadjaja *et al.* (2020) menggunakan satu teori yaitu *agency theory*, sedangkan penelitian ini menggunakan dua teori yaitu *agency theory* dan *positive accounting theory*. Penggunaan alat statistik antara penelitian Ekadjaja *et al.* (2020) dengan penelitian ini juga berbeda. Pada penelitian Ekadjaja *et al.* (2020), alat statistik yang digunakan adalah *SPSS 24 for Windows*, sementara pada penelitian ini menggunakan *software EViews 10*. Selain itu, juga terdapat penambahan satu variabel independen yaitu *managerial ownership* dari penelitian Bhaskoro dan Suhardianto (2020) yang berjudul "*The Positive Accounting Theory, Corporate Governance, and Income Smoothing*".

Ekadjaja *et al.* (2020) serta Sumani *et al.* (2021) menyatakan bahwa *board independence* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik *income smoothing*. Rahmini dan Panggabean (2019) serta Bhaskoro dan Suhardianto (2020) menyatakan bahwa *board independence* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik *income smoothing*. Apriyani, Manik dan Ratih (2017) serta Rahmini dan Panggabean (2019) menyatakan bahwa *board independence* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik *income smoothing*.

Kurniawan, Wahyudi dan Dewi (2016), Natalia dan Susanto (2019) serta Ekadjaja *et al.* (2020) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik *income smoothing*. Adiwidjaja dan Tundjung (2019) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik *income smoothing*. Gunawan dan Hardjunanto (2020) menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik *income smoothing*. Sari dan Rudy (2020) serta Sumani *et al.* (2021) menyatakan bahwa *profitability* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik *income smoothing*.

Sanjaya dan Suryadi (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik *income smoothing*. Sari dan Rudy (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik *income smoothing*. Kurniawan *et al.* (2016), Bhaskoro dan Suhardianto (2020) serta Ekadjaja *et al.* (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik *income smoothing*. Natalia dan Susanto (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik *income smoothing*.

Bhaskoro dan Suhardianto (2020) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik *income smoothing*. Sumani *et al.* (2021) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik *income smoothing*. Ekadjaja *et al.* (2020), Gunawan dan Hardjunanto (2020) serta Sari dan Rudy (2020) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik *income smoothing*. Natalia dan Susanto (2019) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik *income smoothing*.

Utami, Evana dan Yuliansyah (2020) menyatakan bahwa *managerial ownership* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik *income smoothing*. Rahmini dan Panggabean (2019) menyatakan bahwa *managerial ownership* berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik *income smoothing*. Rahmini dan Panggabean (2019), serta Bhaskoro dan Suhardianto (2020) menyatakan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik *income smoothing*. Apriyani *et al.* (2017) menyatakan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap praktik *income smoothing*.

## KAJIAN TEORI

**Agency Theory.** Menurut Anthony, Govindarajan, Hartmann, Kraus dan Nilsson (2014), *agency theory* atau teori agensi merupakan sebuah hubungan atau kontrak yang mengikat *agent* dengan *principal* saat *principal* mempekerjakan *agent*. Pada teorinya, agen akan melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingan yang dimiliki prinsipal apabila tujuan keduanya sejalan. Namun, pada kenyataannya, menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam setiap hubungan antara *principal* dan *agent* terdapat keadaan dimana agen

tidak bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena terdapat perbedaan titik optimal yang ingin dicapai kedua pihak tersebut. Perbedaan kepentingan yang mengakibatkan terjadinya *agency conflict* adalah ketika prinsipal menginginkan *return* yang setinggi mungkin dari perusahaan, namun di sisi lain agen berkewajiban untuk menjaga kesejahteraan dan memajukan perusahaan. Gambaran tersebut mengimplikasikan hubungan antara manajemen perusahaan sebagai agen dan investor perusahaan sebagai prinsipal. Menurut Sumani, Roziq dan Annisa (2021), kondisi dimana agen lebih mengedepankan kebutuhannya dikenal dengan sebutan *moral hazard* dan *adverse selection*. *Moral hazard* adalah upaya manajer dalam melakukan manipulasi terhadap informasi yang didapatkannya dan menyembunyikan informasi penting kepada pihak eksternal untuk mendahulukan kepentingannya. Kemudian *adverse selection* memiliki pengertian sebagai perilaku manajer dalam melakukan seleksi atau pemilihan dalam mengelola informasi yang diungkapkannya. Perbedaan kepentingan ini disebabkan oleh adanya asimetri informasi dalam perusahaan, dimana manajemen yang berperan sebagai pengelola memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan dengan investor ataupun pemilik perusahaan. Adanya asimetri informasi mengarah kepada tindakan praktik manipulasi laba. *Income smoothing* merupakan manipulasi laba yang umum digunakan oleh perusahaan.

***Positive Accounting Theory.*** Menurut Watts dan Zimmerman (1990), *positive accounting theory* merupakan teori yang memberikan prediksi mengenai praktik-praktik akuntansi serta menjelaskan kebijakan atas pengambilan keputusan manajemen dalam suatu kondisi tertentu pada masa mendatang. Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen perusahaan cenderung melakukan tindakan yang menurut *positive accounting theory* disebut sebagai *opportunistic behaviour*. Salah satu contoh dari *opportunistic behaviour* tersebut adalah praktik *income smoothing*, dengan tujuan untuk menjadikan laba perusahaan terlihat stabil sehingga para investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Suwandi (2017) menjelaskan bahwa praktik *income smoothing* merupakan perilaku rasional yang didasarkan pada asumsi *positive accounting theory*, dimana manajemen yang berperan sebagai *agent* merupakan individu yang bertindak rasional dengan mendahulukan kepentingan dirinya sendiri, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi motivasinya dalam mengambil kebijakan tertentu. Terdapat tiga hipotesis untuk melakukan prediksi menurut *positive accounting theory*, yaitu *the bonus plan hypothesis* dimana manajemen cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi tertentu untuk memperoleh *bonus*, *the debt covenant hypothesis* dimana manajemen cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba agar perusahaan memenuhi kriteria sebagai perusahaan yang sehat ketika akan mengajukan pinjaman ataupun mendapatkan dana investasi, dan *political cost hypothesis* dimana semakin besar laba perusahaan, maka semakin besar biaya politik perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih untuk menggunakan metode akuntansi tertentu yang dapat mengurangi pelaporan laba perusahaan.

***Income Smoothing.*** Menurut Zurich (2012 dalam Ekadjaja *et al.*, 2020), *income smoothing* adalah metode yang digunakan manajemen agar laba yang dilaporkan tidak terlalu berfluktuatif dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Manajer perusahaan melakukan praktik *income smoothing* agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik.

Alasan yang memotivasi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* menurut Hepworth (1953) dalam Belkaoui (2018) adalah rekayasa yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi laba perusahaan dan menaikkan biaya pada periode berjalan sehingga dapat meminimalisir hutang pajak, meningkatkan kepercayaan dan ketertarikan investor dalam berinvestasi dengan penghasilan perusahaan yang stabil, mempererat hubungan antara manajer dengan karyawan karena terhindarnya permintaan kenaikan upah atau gaji, dan dampak psikologis pada perekonomian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh perusahaan memiliki tujuan dan motivasi tertentu yang tentunya menguntungkan pihak perusahaan. Untuk menentukan apakah sebuah perusahaan melakukan praktik *income smoothing* atau tidak, pengukuran yang digunakan adalah *Eckel Index*.

**Board Independence.** Menurut Rahmini dan Panggabean (2019), *board independence* merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi baik dengan anggota dewan komisaris lainnya, manajemen maupun pemegang saham pengendali perusahaan. *Board independence* atau dewan komisaris independen terbebas dari hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Fungsi dari *board independence* sendiri merupakan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan perusahaan. Selain itu, *board independence* juga berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan transparansi dalam perusahaan. Pengawasan *board independence* dilakukan untuk memastikan aktivitas manajemen perusahaan sejalan dengan tujuan yang dimiliki perusahaan serta merupakan wujud perlindungan atas kepentingan pemegang saham perusahaan.

**Profitability.** Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015), *profitability* merupakan rasio yang mengukur pendapatan ataupun keberhasilan operasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. *Profitability* merupakan gambaran mengenai tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengukuran *profitability* menggunakan *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien kinerja dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dimiliki perusahaan. Weygandt *et al.* (2015) juga menambahkan bahwa *ROA* merupakan salah satu pengukuran profitabilitas yang menilai *financial performance* perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut, disimpulkan *return on assets* merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan atas keseluruhan aset atau sumber daya yang dimiliki perusahaan.

**Leverage.** Menurut Ekadjaja *et al.* (2020), *leverage* merupakan pengukuran atas penggunaan modal pinjaman sebagai sumber dana untuk mengembangkan perusahaan. Pendekatan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran *Debt to Assets Ratio (DAR)*. Menurut Gitman dan Zutter (2015), secara umum *debt to assets ratio* mengindikasikan hubungan proporsi aset perusahaan yang dibiayai menggunakan hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi mencerminkan tingkat *leverage* yang tinggi. Tingginya tingkat *leverage* dapat memposisikan perusahaan dalam risiko yang tinggi dan akan menimbulkan keraguan investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

**Firm Size.** Menurut Natalia dan Susanto (2019), *firm size* adalah skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Ekadjaja *et al* (2020) menjelaskan bahwa terdapat beragam rumus untuk mengukur *firm size*, seperti menggunakan *total assets*, *number of employees*, *market price*, *stock market value*, *log size*, dan masih banyak lagi. *Firm size* atau ukuran perusahaan sendiri menurut Budhi, Rahmawan dan Cahyo (2018) dibagi ke dalam tiga kategori yaitu *large*, *medium*, dan *small companies*. *Firm size* dianggap sebagai pengukuran yang mampu menggambarkan nilai kekayaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

**Managerial Ownership.** Menurut Rahmini dan Panggabean (2019), *managerial ownership* atau kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang juga dimiliki oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dalam perusahaan tersebut. Sejalan dengan pengertian tersebut, Apriyani *et al.* (2017) menambahkan bahwa kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham pada perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik komisaris, direksi hingga karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham tersebut. Sintyawati dan Dewi (2018) menerangkan bahwa *managerial ownership* dapat berfungsi sebagai mekanisme dalam pengendalian internal perusahaan dan dapat dijadikan sebagai media pengawasan untuk mengurangi *agency conflict*.

**Pengembangan Hipotesis. Pengaruh Board Independence terhadap praktik Income Smoothing.** Pada *agency theory* dijelaskan bahwa dalam hubungan antara manajemen dengan investor cenderung memiliki konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Oleh karena itu, *board independence* dianggap mampu untuk meminimalisir konflik tersebut ataupun tindakan oportunistik manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Untuk menghindari terjadinya konflik tersebut, diperlukan peran *board independence* yang akuntabel serta independen dalam sebuah perusahaan. Keberadaan *board independence* dalam sebuah perusahaan ditujukan untuk meningkatkan pengawasan, efektivitas serta transparansi dalam perusahaan, selain itu *board independence* juga bertujuan untuk memonitor kinerja manajemen perusahaan sehingga *disfunctional behavior* (tindakan disfungsional) seperti praktik *income smoothing* dapat dicegah. *Board independence* juga turut menyumbangkan pandangan yang objektif kepada berbagai pihak di perusahaan mengenai kinerja manajemen perusahaan.

**H<sub>a1</sub>:** *Board independence* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

**Pengaruh Profitability terhadap praktik Income Smoothing.** Berdasarkan *agency theory*, diketahui bahwa para investor berkepentingan untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin, namun para manajemen berkepentingan untuk mengembangkan perusahaan. Tingkat profitabilitas menjadi cerminan efektivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, seringkali investor hanya terfokus pada laba perusahaan ketika hendak mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik dalam operasi sehari-harinya. Di sisi lain, semakin rendah tingkat profitabilitas, maka semakin rendah minat para investor untuk berinvestasi karena perusahaan dianggap memiliki kinerja yang tidak efektif. Oleh karena itu, agar para investor tertarik untuk berinvestasi, perusahaan dengan profitabilitas

rendah akan terpicu untuk memperbaiki fluktuasi labanya dengan melakukan praktik perataan laba.

**Ha2:** *Profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

**Pengaruh *Leverage* terhadap praktik *Income Smoothing*.** Pada *positive accounting theory* khususnya bagian *debt covenant hypothesis*, diterangkan bahwa manajemen cenderung menggunakan metode akuntansi tertentu untuk memenuhi persyaratan dalam perjanjian hutangnya. *Leverage* perusahaan mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola dananya untuk mengantisipasi hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menanggung risiko gagal bayar yang tinggi juga, hal tersebut akan mengakibatkan keraguan serta pertimbangan mendalam terhadap para investor ataupun kreditor ketika hendak menanamkan atau memberikan modalnya kepada perusahaan. Mengingat hal tersebut, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung melakukan praktik *income smoothing* menggunakan metode akuntansi tertentu agar perusahaan terlihat berada dalam kondisi yang sehat sehingga para investor maupun kreditor menjadi tertarik untuk berinvestasi maupun membiayai perusahaan.

**Ha3:** *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

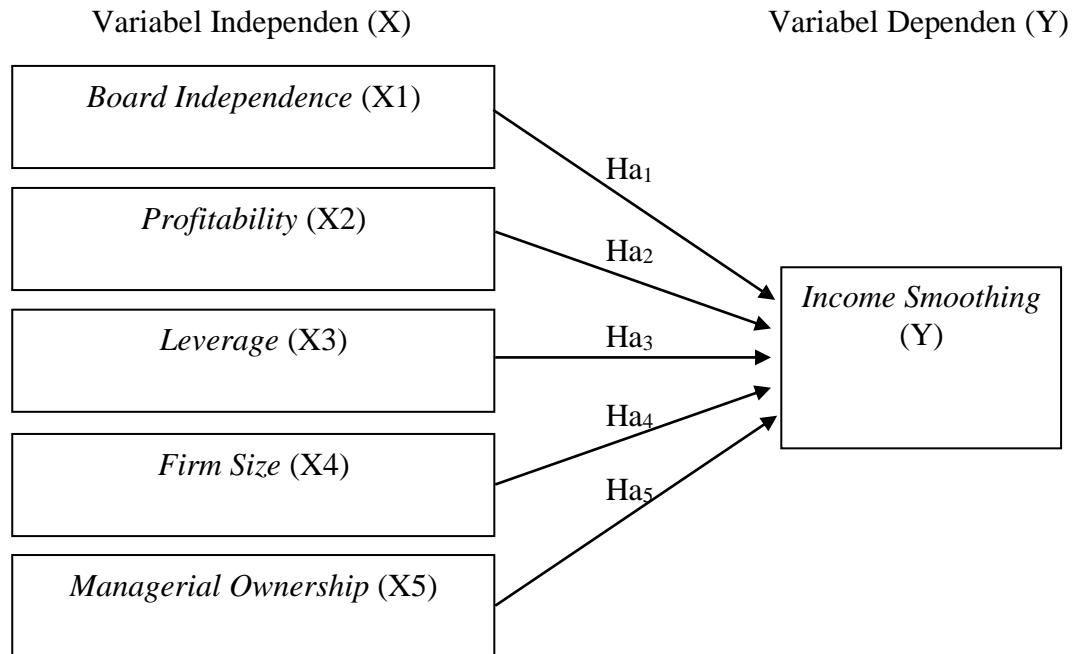
**Pengaruh *Firm Size* terhadap praktik *Income Smoothing*.** Berdasarkan *positive accounting theory*, dijelaskan bahwa manajemen dapat termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistis. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari kalangan luar seperti pemerintah dan publik, hal ini menjadikan perusahaan besar lebih berhati-hati dalam mengambil tindakannya sehingga pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan besar juga cenderung lebih akuntabel. Perhatian yang lebih terarah kepada perusahaan besar memberikan perusahaan kecil celah atau kesempatan untuk meningkatkan laba perusahaannya dengan melakukan praktik *income smoothing* sehingga perusahaan dapat terlihat berkembang pesat dan memiliki kinerja yang baik sehingga para investor menjadi tertarik untuk berinvestasi.

**Ha4:** *Firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

**Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap praktik *Income Smoothing*.** Pada *agency theory*, dijelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara agen yaitu manajer dan prinsipal yaitu investor. *Managerial ownership* dianggap mampu mengurangi konflik yang terjadi di antara pemilik saham dan manajemen perusahaan dengan cara meningkatkan pemahaman yang sejalan bagi para manajemen dalam memberikan kinerja yang sebaik mungkin, sehingga kesejahteraannya sebagai pemilik saham juga dapat dimaksimalkan. Keberadaan *managerial ownership* diharapkan dapat meningkatkan kontrol atas aktivitas perusahaan dikarenakan manajer bertindak sebagai manajemen sekaligus pemilik dalam perusahaan. Adanya penyetaraan kepentingan dengan cara tersebut dianggap mampu menghindari potensi terjadinya praktik *income smoothing*.

**Ha<sub>5</sub>:** *Managerial ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

**Perumusan Hipotesis.** Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat digambarkan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



**Gambar 1.** Model Penelitian

## METODOLOGI

**Populasi dan Sampel.** Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020 sebagai subyek penelitian. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel penelitian ini terdiri dari 42 perusahaan per tahun, dengan total sampel selama empat tahun periode penelitian sebesar 168 data.

**Teknik Pemilihan Sampel.** Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria-kriteria dalam proses pemilihan sampel penelitian antara lain: 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020, 2) perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *delisting* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020, 3) perusahaan manufaktur yang menyajikan data laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2017-2020, 4) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2020, dan 5) perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan manajerial selama periode 2017-2020.



**Operasionalisasi Variabel dan Instrumen.** Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. *Board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *managerial ownership* merupakan variabel independen dalam penelitian ini, kemudian *income smoothing* merupakan variabel dependennya.

Pada variabel *income smoothing* (Y), indeks perataan laba untuk perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* ditunjukkan dengan hasil perhitungan  $< 1$  dan diberikan status 1, sementara perusahaan yang tidak melakukan praktik *income smoothing* ditunjukkan dengan hasil perhitungan  $\geq 1$  dan diberikan status 0. Variabel *income smoothing* dihitung menggunakan proksi Indeks Eckel dengan membandingkan *coefficient variation of income* dan *coefficient variation of sales* (Ekadjaja *et al.*, 2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$Eckel\ Index = \frac{CV\ \Delta I}{CV\ \Delta S}$$

Keterangan:

$$CV\ \Delta I = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1}}}{\bar{\Delta I}}$$

$$CV\ \Delta S = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}}}{\bar{\Delta S}}$$

$CV\ \Delta I$  = Koefisien variasi untuk perubahan laba bersih

$CV\ \Delta S$  = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$\Delta I$  = Perubahan laba bersih selama satu periode

$\Delta S$  = Perubahan penjualan selama satu periode

$\bar{\Delta I}$  = Rata-rata perubahan laba bersih (I) selama periode yang diteliti

$\bar{\Delta S}$  = Rata-rata perubahan penjualan (S) selama periode yang diteliti

n = Jumlah periode yang diteliti

Variabel *board independence* (X1) menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), menggambarkan proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota direksi atau dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Ekadjaja *et al.*, 2020):

$$Board\ Independence = \frac{Number\ of\ Independent\ Commissioners}{Total\ Number\ of\ Company\ Commissioners}$$

Variabel *profitability* (X2) menurut Karjono dan Adriella (2020), digunakan sebagai rasio yang menilai keefektifan kinerja perusahaan, serta sebagai alat evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian Ekadjaja *et al.* (2020), variabel *profitability* menggunakan *Return on Asset (ROA)* dirumuskan sebagai berikut:

$$Profitability = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$$

Variabel *leverage* (X3) menurut Ekadjaja et al. (2020), menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola dananya melalui hutang jangka panjang dan pendek untuk menjalankan operasi bisnisnya. *Debt to asset ratio* digunakan sebagai perhitungan variabel *leverage* dan dirumuskan sebagai berikut Ekadjaja et al. (2020):

$$Leverage = \frac{Total\ Debts}{Total\ Assets}$$

Variabel *firm size* (X4) menggambarkan ukuran perusahaan sebagai skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan dengan berbagai cara seperti total aktiva perusahaan, *net sales*, dan lainnya (Natalia & Susanto, 2019). Berdasarkan penelitian Ekadjaja et al. (2020), variabel *firm size* dalam penelitian ini menggunakan proksi *natural logarithm for assets* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Assets$$

Variabel *managerial ownership* (X5) menggambarkan kepemilikan saham oleh manajemen baik direksi, komisaris maupun karyawan dalam suatu perusahaan (Apriyani et al., 2017). Menurut Bhaskoro dan Suhardianto (2020), *managerial ownership* dirumuskan menggunakan proksi sebagai berikut:

$$Managerial\ Ownership = \frac{Managerial\ Share\ Number}{Share\ Number\ in\ Circulation}$$

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software Eviews 10*. Pengujian yang dilakukan yaitu Uji Statistik Deskriptif untuk menguji data, kemudian Uji Multikolinearitas, Uji Analisis Regresi Logistik, Uji *Goodness of Fit*, Uji Koefisien Determinasi, Uji *Likelihood Ratio*, Uji *Percently Correctly Predicted* dan Uji Statistik Z.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Statistik Deskriptif.** Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil pengujian, dihasilkan statistik deskriptif masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
Mean	0.415660	0.065003	0.442142	28.80471	0.112347	0.523810
Maximum	0.833333	0.466601	0.844782	33.49453	0.875033	1.000000
Minimum	0.200000	0.000500	0.092483	24.42133	0,0000001	0.000000
Std. Dev.	0.113666	0.067840	0.188164	1.738999	0.187611	0.500926
Observations	168	168	168	168	168	168

Berdasarkan **Tabel 1.** terlihat bahwa *Income smoothing* (Y) sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 0.000000, nilai maksimum sebesar 1.000000,

nilai rata-rata sebesar 0.523810 dan standar deviasi sebesar 0.500926. Hal ini menunjukkan bahwa *income smoothing* memiliki data yang tingkat variasinya rendah.

*Board independence* (X1) memiliki nilai maksimum sebesar 0.833333, nilai minimum sebesar 0.200000, nilai rata-rata sebesar 0.415660 dan standar deviasi sebesar 0.113666. Hal ini menunjukkan bahwa *board independence* memiliki data yang tingkat variasinya rendah.

*Profitability* (X2) memiliki nilai maksimum sebesar 0.466601, nilai minimum sebesar 0.000500, nilai rata-rata sebesar 0.065003 dan standar deviasi sebesar 0.067840. Hal ini menunjukkan bahwa *profitability* memiliki data yang tingkat variasinya tinggi.

*Leverage* (X3) memiliki nilai maksimum sebesar 0.844782, nilai minimum sebesar 0.092483, nilai rata-rata sebesar 0.442142 dan standar deviasi sebesar 0.188164. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki data yang tingkat variasinya rendah.

*Firm size* (X4) memiliki nilai maksimum sebesar 33.49453, nilai minimum sebesar 24.42133, nilai rata-rata sebesar 28.80471 dan standar deviasi sebesar 1.738999. Hal ini menunjukkan bahwa *firm size* memiliki data yang tingkat variasinya rendah.

*Managerial ownership* (X5) memiliki nilai maksimum sebesar 0.875033, nilai minimum sebesar 0.0000001, nilai rata-rata sebesar 0.112347 dan standar deviasi sebesar 0.187611. Hal ini menunjukkan bahwa *managerial ownership* memiliki data yang tingkat variasinya tinggi.

**Uji Multikolinearitas.** Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen yang tidak diperbolehkan dalam model regresi. Model regresi dikatakan sebagai model yang baik bila tidak terdapat multikolinearitas atau korelasi antar variabel independen dalam penelitian. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas terhadap setiap variabel dalam penelitian:

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
X1	1.000000	0.528538	0.184203	0.179225	-0.143751	-0.040266
X2	0.528538	1.000000	-0.075349	0.286683	-0.044959	-0.300792
X3	0.184203	-0.075349	1.000000	0.086691	-0.103905	0.153255
X4	0.179225	0.286683	0.086691	1.000000	-0.366396	-0.113500
X5	-0.143751	-0.044959	-0.103905	-0.366396	1.000000	-0.183022
Y	-0.040266	-0.300792	0.153255	-0.113500	-0.183022	1.000000

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada **Tabel 2.**, ditunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel memperoleh nilai yang lebih kecil dari 0.80, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel-variabel independen dalam penelitian dan model regresi dalam penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

**Uji Analisis Regresi Logistik.** Hasil uji analisis regresi logistik menggunakan metode Binary Logit (*Newton-Raphson*) menghasilkan analisis sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

Variable	Coefficient
C	4.293077
X1_BOARDINDEPENDENCE	1.959202
X2_PROFITABILITY	-12.38006
X3_LEVERAGE	1.019732
X4_FIRMSIZE	-0.152684
X5_KEPEMILIKANMANAJERIAL	-2.559552

Berdasarkan hasil pengujian pada **Tabel 3.** di atas, maka diperoleh bentuk umum persamaan regresi logistik yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = 4.293077 + 1.959202X1 - 12.38006X2 + 1.019732X3 - 0.152684X4 - 2.559552X5 + \varepsilon$$

Bentuk persamaan umum tersebut kemudian dinyatakan dalam *odds ratio* dengan rumus 2.72<sup>e</sup> untuk mengetahui nilai koefisien setiap variabel. Berdasarkan perhitungan menggunakan *odds ratio* terhadap persamaan di atas, dihasilkan nilai *constant* sebesar 73.390149, nilai ini menunjukkan bahwa apabila nilai dari tiap variabel independen dalam penelitian ini, yakni *board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *managerial ownership* adalah sebesar nol, maka variabel *income smoothing* akan memiliki nilai sebesar 73.390149.

Nilai koefisien regresi *board independence* (X1) menggunakan pengukuran *odds ratio* adalah sebesar 7.102451. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel *board independence*, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* 7.102451 kali lipat dibanding perusahaan dengan variabel *board independence* rendah, dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam penelitian ini konstan.

Nilai koefisien regresi *profitability* (X2) menggunakan pengukuran *odds ratio* adalah sebesar 0.000004. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel *profitability*, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* 0.000004 kali lipat dibanding perusahaan dengan variabel *profitability* rendah, dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam penelitian ini konstan.

Nilai koefisien regresi *leverage* (X3) menggunakan pengukuran *odds ratio* adalah sebesar 2.774239. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel *leverage*, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* 2.774239 kali lipat dibanding perusahaan dengan variabel *leverage* rendah, dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam penelitian ini konstan.

Nilai koefisien regresi *firm size* (X4) menggunakan pengukuran *odds ratio* adalah sebesar 0.858318. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin besar variabel *firm size*, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* 0.858318 kali lipat dibanding perusahaan dengan variabel *firm size* yang kecil, dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam penelitian ini konstan.

Nilai koefisien regresi *managerial ownership* (X5) menggunakan pengukuran *odds ratio* adalah sebesar 0.077214. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi variabel

*managerial ownership*, maka kemungkinan perusahaan melakukan *income smoothing* 0.077214 kali lipat dibanding perusahaan dengan variabel *managerial ownership* yang rendah, dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam penelitian ini konstan.

**Uji Goodness of Fit.** Menurut Ghozali dan Ratmono (2017), uji *goodness of fit* atau uji kelayakan model merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui kecocokan dari data empiris dengan model. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas pada *H-L statistic* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0.05$ ). Apabila nilai probabilitas *H-L statistic* yaitu *prob. Chi-sq (8)* lebih besar dari 0.05, artinya model dapat diterima dan cocok dengan data pada observasi. Namun, apabila nilai probabilitas *H-L statistic* yaitu *prob. Chi-sq (8)* sama dengan atau kurang dari 0.05, maka artinya model tidak dapat diterima karena tidak cocok dengan data pada observasi sehingga tidak mampu memprediksi nilai observasinya. Berikut ini merupakan hasil uji *goodness of fit*:

**Tabel 4.** Hasil Uji *Goodness of Fit*

Prob. Chi-Sq (8)	0.1645
------------------	--------

Berdasarkan **Tabel 4.**, nilai probabilitas pada *H-L statistic* yaitu *prob. Chi-sq (8)* adalah sebesar 0.1645. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa model data dengan data empiris yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan cocok atau *fit* karena mampu memprediksi nilai observasinya.

**Uji Koefisien Determinasi.** Uji koefisien determinasi atau *McFadden R-Squared* merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen, yakni *board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *managerial ownership* dalam menjelaskan variabel dependen, yakni *income smoothing*. Ghozali dan Ratmono (2017) menjelaskan bahwa apabila nilai *McFadden R-Squared* semakin mendekati 1, artinya variabel independen berkemampuan baik dalam menerangkan variabel dependen dan mampu memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk melakukan prediksi terhadap variabel dependen. Sebaliknya, nilai *McFadden R-Squared* yang semakin mendekati 0 menunjukkan bahwa variabel independen berkemampuan terbatas dalam menerangkan variabel dependen dan tidak mampu memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk melakukan prediksi terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 5.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (*McFadden R-Squared*)

McFadden R-squared	0.127471
--------------------	----------

Nilai *McFadden R-Squared* berdasarkan **Tabel 5.** sebesar 0.127471 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen yakni *board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *managerial ownership* terhadap variabel dependen yakni *income smoothing* dalam penelitian ini adalah 12.7471%, atau dengan pengertian lain sebesar 12.7471%

variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel independen yakni *board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *managerial ownership*, kemudian untuk sisanya sebesar 87.2529% dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen lainnya yang tidak diterapkan dalam penelitian.

**Uji Likelihood Ratio.** Uji *likelihood ratio* merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk menguji dan mengetahui kemampuan variabel independen yakni *board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *managerial ownership* secara bersama-sama atau simultan dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu *income smoothing*. Menurut Ghazali dan Ratmono (2017), nilai *LR statistic* (*chi-square* hitung) dibandingkan dengan *chi-square* pada tabel berdasarkan *degree of freedom* (*df*) yang didapatkan dengan perhitungan jumlah semua variabel pada penelitian dikurang satu dan membandingkan probabilitas dengan  $\alpha$  (0.05). Nilai *chi-square* hitung pada penelitian harus lebih besar dari *chi-square* tabel. Nilai probabilitas yang sama dengan atau kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Namun, nilai probabilitas yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji *likelihood ratio*:

**Tabel 6.** Hasil Uji Likelihood Ratio

LR statistic	29.63906	Prob(LR statistic)	0.000017
--------------	----------	--------------------	----------

Berdasarkan pengujian pada **Tabel 6.**, nilai *LR statistic* (*chi-square* hitung) adalah sebesar 29.63906 dan *chi-square* tabel yang berasal dari *degree of freedom* sebesar 5 dan  $\alpha$  (0.05) adalah 11.0705. Oleh karena itu, dapat diketahui nilai *chi-square* hitung lebih besar dari nilai *chi-square* tabel. Selain itu, dari hasil pengujian diketahui bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0.000017, lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yakni *board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *managerial ownership* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

**Uji Percently Correctly Predicted.** Menurut Ghazali dan Ratmono (2017), uji *percently correctly predicted* bertujuan untuk mengukur serta menilai ketepatan model dalam memprediksi variabel pada penelitian. Pengujian persentase akurasi prediksi atau *percently correctly predicted* dilakukan dengan melihat angka persentase pada hasil output. Hasil persentase yang semakin tinggi menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian semakin baik. Hasil uji *percently correctly predicted* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7.** Hasil Uji Percently Correctly Predicted

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)≤C	48	21	69	0	0	0
P(Dep=1)>C	32	67	99	80	88	168
Total	80	88	168	80	88	168

Correct	48	67	115	0	88	88
% Correct	60.00	76.14	68.45	0.00	100.00	52.38
% Incorrect	40.00	23.86	31.55	100.00	0.00	47.62
Total Gain*	60.00	-23.86	16.07			
Percent Gain**	60.00	NA	33.75			

Hasil uji *percently correctly predicted* pada **Tabel 7.** menunjukkan bahwa persentase ketepatan model dalam memprediksi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *income smoothing* adalah sebesar 68.45%. Berdasarkan nilai dari hasil persentase tersebut, dapat disimpulkan bahwa model cukup baik.

**Uji Statistik Z.** Uji statistik z bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen yakni *board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *managerial ownership* secara parsial terhadap variabel dependen yakni *income smoothing*, dengan anggapan bahwa variabel lain konstan atau sama dengan nol. Menurut Ghozali dan Ratmono (2017), pengujian statistik z dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas tiap variabel independen dengan  $\alpha$  sebesar 0.05. Hasil probabilitas variabel independen yang sama dengan atau kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, hasil probabilitas variabel independen yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik z dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 8.** Hasil Uji Statistik Z

Variable	z-Statistic	Prob.
C	1.333662	0.1823
X1_BOARDINDEPENDENCE	1.047115	0.2950
X2_PROFITABILITY	-3.037591	0.0024
X3_LEVERAGE	1.038467	0.2991
X4_FIRMSIZE	-1.386682	0.1655
X5_MANAGERIAL OWNERSHIP	-2.505859	0.0122

Hasil uji z pada **Tabel 8.**, menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel *board independence* adalah  $0.2950 > 0.05$  dengan arah positif. Oleh karena itu,  $H_{a1}$  yang menyatakan bahwa variabel *board independence* berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *income smoothing* tidak didukung, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *board independence* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *income smoothing*.

Nilai probabilitas variabel *profitability* adalah  $0.0024 \leq 0.05$  dengan arah negatif. Oleh karena itu,  $H_{a2}$  yang menyatakan bahwa variabel *profitability* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel *income smoothing* didukung, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *income smoothing*.

Nilai probabilitas variabel *leverage* adalah  $0.2991 > 0.05$  dengan arah positif. Oleh karena itu,  $H_{a3}$  yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *income smoothing* tidak didukung, karena hasil pengujian

menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *income smoothing*.

Nilai probabilitas variabel *firm size* adalah  $0.1655 > 0.05$  dengan arah negatif. Oleh karena itu,  $H_{a4}$  yang menyatakan bahwa variabel *firm size* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel *income smoothing* tidak didukung, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *firm size* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel *income smoothing*.

Nilai probabilitas variabel *managerial ownership* adalah  $0.0122 \leq 0.05$  dengan arah negatif. Oleh karena itu,  $H_{a5}$  yang menyatakan bahwa variabel *managerial ownership* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel *income smoothing* didukung, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *managerial ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *income smoothing*.

## DISKUSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *board independence* tidak berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*. *Board independence* tidak terbukti efektif dalam meminimalisir *income smoothing*, hal ini disebabkan oleh kuatnya kendali dari pihak manajemen perusahaan serta pemilik perusahaan yang mengakibatkan keberadaan komisaris independen tidak lagi berpengaruh dan independen di perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmini dan Panggabean (2019) serta Bhaskoro dan Suhardianto (2020) yang menyatakan bahwa variabel *board independence* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ekadjaja *et al.* (2020) serta Sumani *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa variabel *board independence* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *income smoothing*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *income smoothing*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan *profitability* rendah biasanya mengalami fluktuasi yang signifikan pada pelaporan labanya, sehingga manajemen melakukan *income smoothing* dengan cara menstabilkan laba agar para investor tertarik untuk melakukan penanaman modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kurniawan *et al.* (2016), Natalia dan Susanto (2019) serta Ekadjaja *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Adiwidjaja dan Tundjung (2019) yang menyatakan bahwa variabel *profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *income smoothing*. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan Sari dan Rudy (2020) serta Sumani *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa variabel *profitability* tidak berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *income smoothing*. Hal ini dikarenakan besar kecilnya penggunaan hutang perusahaan atau tingkat *leverage* belum tentu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, sehingga manajemen perusahaan tidak terdorong untuk memanipulasi *leverage* perusahaan dengan melakukan *income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Kurniawan *et al.* (2016), Ekadjaja *et al.* (2020), serta Bhaskoro dan Suhardianto (2020) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini



tidak sejalan dengan Sari dan Rudy (2020) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *income smoothing*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *firm size* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel *income smoothing*. Pada kenyataannya, semua perusahaan tetap memiliki motivasi melakukan perataan laba terlepas dari besar atau kecilnya ukuran perusahaan tersebut. *Firm size* tidak memicu terjadinya *income smoothing*, melainkan tujuan perusahaan untuk mendapatkan investasi yang lebih besar merupakan hal yang menjadi pemicu terjadinya *income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Natalia dan Susanto (2019) yang menyatakan bahwa variabel *firm size* tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Bhaskoro dan Suhardianto (2020) yang menyatakan bahwa variabel *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *income smoothing*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *managerial ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *income smoothing*. *Managerial ownership* di perusahaan akan mendorong manajemen untuk bekerja sebaik mungkin sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham yang termasuk dirinya, dimana hal ini akan mencegah *income smoothing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa variabel *managerial ownership* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rahmini dan Panggabean (2019) yang menyatakan variabel *managerial ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *income smoothing*. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan Apriyani *et al.* (2017), Rahmini dan Panggabean (2019) serta Bhaskoro dan Suhardianto (2020) yang menyatakan bahwa variabel *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap variabel *income smoothing*.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020 diantaranya *board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *managerial ownership*. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa *profitability* dan *managerial ownership* berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Namun, *board independence*, *leverage* dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*.

Keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini seperti variabel independen yang hanya terbatas dalam lima variabel independen yaitu *income smoothing*, yaitu *board independence*, *profitability*, *leverage*, *firm size* dan *managerial ownership* menyebabkan ruang lingkup penelitian menjadi terbatas sehingga faktor-faktor lain yang mungkin menjadi pengaruh terhadap praktik *income smoothing* tidak ikut dipertimbangkan. Keterbatasan lain yang ditemukan sehubungan dengan penggunaan variabel *managerial ownership* yang membutuhkan data *managerial ownership* selama empat periode berturut-turut menyebabkan jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sampel menjadi relatif lebih sedikit sehingga menjadikan penelitian ini kurang merepresentasikan populasi subyek penelitian. Selain itu, subyek penelitian hanya terbatas pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga penelitian ini kurang menggambarkan keseluruhan sektor yang ikut berpartisipasi dalam memajukan perekonomian Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan untuk memberikan tambahan variabel independen lainnya yang sekiranya mempengaruhi *income smoothing*. Diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar sampel yang dihasilkan lebih relevan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk memperluas subyek penelitian agar tidak terbatas pada satu sektor perusahaan saja sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik *income smoothing*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaja, D. E., & Tundjung, H. (2019). Pengaruh Cash Holding, Firm Size, Profitability, Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 712–720.
- Anthony, R. N., Govindarajan, V., Hartmann, F. G. H., Kraus, K., & Nilsson, G. (2014). *Management Control Systems: First European Edition*. Berkshire: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Apriyani, N. F., Manik, T., & Ratih, A. E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1–15.
- Belkaoui, A. R. (2018). The Problematics of Truth in Business and Accounting. *SSRN Electronic Journal*, 1-40.
- Bhaskoro, I. Y., & Suhardianto, N. (2020). The Positive Accounting Theory, Corporate Governance, and Income Smoothing. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(9), 417-433.
- Budhi, S., Rahmawan, T. D. M., & Cahyo, U. F. (2018). Effect of Stock Price, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, earning per Share, Price Earnings Ratio and Firm Size on Income Smoothing in Indonesia Manufacturing Industry. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 6(78), 290–297.
- Ekadjaja, A., Chuandra, A., & Ekadjaja, M. (2020). The Impact of Board Independence, Profitability, Leverage, and Firm Size on Income Smoothing in Control of Agency Conflict. *Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 1(3), 388–399.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Gunawan, B., & Hardjunanto, A. (2020). Determinan Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 178–186.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2015). *Modul Chartered Accountant: Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat*. Jakarta, Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Karjono, A., & Adriella, M. C. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Pengelolaan Perusahaan, Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 116–136.

- Kurniawan, R., Wahyudi, T., & Dewi, K. (2016). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Financial Leverage terhadap Income smoothing (Studi Empiris pada Perusahaan yang Masuk dalam Jakarta Islamic Index). *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 10(2), 201–228.
- Natalia, C., & Susanto, L. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 619–628.
- Rahmini, R., & Panggabean, R. R. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial dan Dividend Payout Ratio terhadap Perataan Laba. *Ultima Accounting*, 11(2), 180–201.
- Sanjaya, W., & Suryadi, L. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi*, 23(3), 347-358.
- Sari, N. M., & Rudy. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(1), 15–31.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory, 7th Edition*. Canada: Pearson Education.
- Sintyawati, N. L. A., & Dewi, M. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Biaya Keagenan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen Unud*, 7(2), 993–1020.
- Sumani, Roziq, A., & Annisa, W. (2021). Praktik Income Smoothing pada Perusahaan Sektor Pertanian di BEI. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 5(1), 118–137.
- Suwandi. (2017). Etika Perataan Laba dari Perspektif Akuntansi Syariah. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(1), 63-78.
- Utami, D. R., Evana, E., & Yuliansyah. (2020). The Influence of Audit Opinion and Managerial Ownership on Income Smoothing in Banking Companies. *International Research Journal of Business Studies*, 13(1), 15–26.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten-Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2015). *Financial Accounting: IFRS 3rd Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- www.idx.co.id